

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi salah satu masalah kelompok penyakit yang memberikan beban kesehatan masyarakat tersendiri karena keberadaannya cukup prevalen, tersebar diseluruh dunia, menjadi penyebab utama kematian dan cukup sulit untuk dikendalikan. Penyakit Tidak Menular (PTM) telah menjadi masalah kesehatan masyarakat, baik menurut global, regional, nasional dan lokal. Perhatian tentang PTM makin hari bertambah meningkat akibat semakin meningkatnya frekuensi kejadiannya pada masyarakat. Peningkatan ini terutama terjadi pada penyakit diabetes, stroke dan hipertensi. Oleh karena itu, masih dimana PTM ini semakin hari makin menjadi masalah utama kesehatan masyarakat, beban ganda dalam pelayanan kesehatan, sebuah tantangan yang harus dihadapi dalam pembangunan bidang kesehatan di Indonesia. Salah satu PTM yang banyak menyita perhatian adalah Diabetes Melitus (DM) (Utama *et al.*, 2019).

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin dapat disebabkan oleh gangguan atau defisiensi produksi insulin sel-sel beta kelenjar pancreas, atau disebabkan oleh kurangnya responsive sel-sel tubuh terhadap insulin (Silalahi & Esmeralda, 2020). Hal ini dikarenakan tubuh tidak dapat melepaskan insulin secara adekuat. Dalam berbagai penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa ada kecenderungan peningkatan insidensi dan prevalensi diabetes melitus (Chairunisa *et al.*, 2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus pada penduduk di Indonesia usia ≥ 15 tahun sebesar 2% berdasarkan diagnosis dokter (Kementerian Kesehatan RI., 2020). International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan jumlah penderita diabetes di Indonesia dapat mencapai 28,57 juta pada 2045. Jumlah ini lebih besar 47% dibandingkan dengan jumlah 19,47 juta pada 2021. Jumlah penderita diabetes pada 2021 tersebut

meningkat pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Penderita diabetes tercatat meroket 167% dibandingkan dengan jumlah penderita diabetes pada 2011 yang mencapai 7,29 juta. Peningkatan jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan antara 2000 hingga 2011. Dalam periode tersebut, jumlah penderita diabetes meningkat 29% dari 5,65 juta pada 2000. Pada 2021, jumlah kematian yang diakibatkan oleh diabetes di Indonesia mencapai 236.711. Jumlah ini meningkat 58% jika dibandingkan dengan 149.872 pada 2011 lalu. Secara umum, IDF memperkirakan jumlah penderita diabetes di dunia dapat mencapai 783,7 juta orang pada 2045. Jumlah ini meningkat 46% dibandingkan jumlah 536,6 juta pada 2021 (IDF, 2021). Pada tahun 2021, di Kota Malang penderita DM mencapai 22.086 kasus penderita (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2021).

Berdasarkan data IDF memproyeksikan jumlah penderita diabetes pada penduduk Indonesia berada di peringkat ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Meningkatnya penderita penyakit diabetes mellitus diantaranya disebabkan karena faktor genetik dan gaya hidup *modern*, seperti sering mengonsumsi makanan berlemak, kurang istirahat, jarang melakukan aktivitas olahraga, stress yang tinggi dan tidak patuh terhadap terapi obat terutama obat oral yang diberikan yang dapat meningkatkan resiko tinggi diabetes mellitus. Resiko tinggi yang dimaksud seperti hipertensi, gagal ginjal bahkan kematian. Hal ini dikarenakan adanya faktor ketidakpatuhan pasien terhadap terapi yang telah diberikan. Misalnya dari penyakit yang diderita pasien, sehingga kebanyakan pasien putus asa dengan terapi yang begitu lama dan tidak menghasilkan kesembuhan. Selain itu dari regimen terapi obat meliputi terapi multi obat, yang menunjukkan semakin banyak jumlah obat maka semakin tinggi resiko ketidakpatuhan (R. Fitriani et al., 2015).

Pada penyakit diabetes melitus diklasifikasikan terdiri dari Diabetes Melitus Tipe I, Diabetes Melitus Tipe II, Diabetes Melitus Gestasional (*gestational diabetes*) dan Diabetes Melitus tipe lainnya (Bertram G. Katzung, MD, 2019). Diabetes Melitus Tipe I yaitu ditandai kerusakan selektif sel beta (sel β) dan

merupakan diabetes yang bergantung pada insulin karena tubuh tidak dapat memproduksi hormon insulin. Diabetes Melitus Tipe II yaitu ditandai oleh resistensi jaringan terhadap efek insulin dikombinasikan dengan relatif sekresi insulin. Diabetes Melitus tipe II merupakan suatu kelompok diabetes dimana sirkulasi insulin endogen cukup untuk mencegah terjadinya ketoasidosis tetapi insulin tersebut sering dalam kadar kurang normal atau secara relatif tidak mencukupi karena kurang pekannya jaringan dan terjadi juga suatu defisiensi respon sel β pankreas terhadap glukosa (Bhatt et al., 2016). Pada kedua kerusakan tersebut dapat diperbaiki melalui terapi dengan diberikan yakni antidiabetik oral (OAD).

Pada penggunaan obat antidiabetik oral ditujukan untuk membantu penanganan pasien DM. Obat anti diabetes (OAD) adalah salah satu obat yang diberikan dengan waktu jangka yang lama (Gumilar, 2020). Obat-obat ini hanya digunakan jika pasien gagal memberikan respon terhadap setidaknya 3 bulan diet rendah karbohidrat dan energi disertai aktivitas fisik yang dianjurkan. Pemilihan obat oral antidiabetik yang tepat sangat menentukan keberhasilan terapi diabetes (PIONAS, BPOM). Antidiabetik oral dapat dibagi dalam tujuh kelompok besar yaitu sulfonilurea, meglitinida, biguanid, inhibitor alfa-glukosidase, tiazolidinedion, inhibitor dipeptidil peptidase-4, SGLT 2 inhibitor (Bertram G. Katzung, MD, 2019). Pengobatan DM bertujuan untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Pencegahan komplikasi dilakukan dengan cara menjaga kestabilan gula darah dengan pengobatan secara rutin seumur hidup karena DM merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga kepatuhan dalam penggunaan antidiabetik oral harus sangat diperhatikan (Fandinata & Darmawan, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Saibi et al., 2020) di Puskesmas Wilayah Surabaya Timur menyebutkan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan obat oleh pasien DM tipe 2 dengan kategori tidak patuh sebesar 54,35% tidak patuh dalam penggunaan obat antidiabetik oral (OAD). Ketidakepatuhan pemilihan terapi akan mempengaruhi outcome terapi pasien. Dan juga tidak patuhnya penggunaan antidiabetik oral pada pasien diabetes mellitus dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor persepsi. Pada pengendalian kadar gula darah merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam penanganan diabetes mellitus. Pasien diabetes perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi untuk

mengendalikan kadar gula darah, yaitu diet, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, dan pengetahuan (Mulyani, 2016). Sebagian besar bahwa penderita diabetes melitus usaha terapi dari awal secara antusias, namun pada tahun-tahun berikutnya antusiasme tersebut menjadi luntur dan pasien mungkin tidak menyadari kontrol yang sudah dilakukan tidak sebaik sebelumnya. Maka dari itu, sangat penting perilaku patuh berguna untuk menurunkan resiko berkembangnya masalah kesehatan atau memperburuk penyakit yang sedang diderita (Katuuk & Gannika, 2019).

Bahwa kepatuhan terhadap penggunaan OAD sangat diperlukan untuk keberhasilan pengobatan jangka panjang dan dapat meningkatkan efektivitas terapi pasien DM yang baik. Kepatuhan merupakan sebuah perubahan perilaku sesuai perintah yang diberikan dalam bentuk terapi latihan, diet, pengobatan, maupun kontrol penyakit kepada dokter (Mulyani, 2016). Sebaliknya ketidakpatuhan meningkatkan biaya perawatan dan resiko terjadinya komplikasi. Ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan ikut berkontribusi terhadap rendahnya keberhasilan terapi (kontrol glukosa darah). Oleh karena itu keberhasilan terapi OAD ditentukan oleh kepatuhan pasien dalam menggunakan OAD secara baik. Dalam kaitannya dengan kepatuhan, perilaku memegang peranan yang sangat penting. Sikap kepatuhan sering diartikan sebagai usaha pasien untuk mengendalikan perilakunya, bahkan jika hal tersebut bisa menimbulkan resiko mengenai kesehatannya. Salah satu teori yang telah digunakan untuk mempelajari perilaku kepatuhan dalam kasus pasien adalah *Health Belief Model* (HBM).

Teori *Health Belief Model* (HBM) merupakan teori yang digunakan dalam pendidikan kesehatan dan perubahan dalam perilaku kesehatan, yang dimana teori ini mengukur persepsi yang dirasakan oleh pasien berdasarkan faktor internal itu sendiri ketika pasien memutuskan sikap untuk melakukan suatu tindakan atau tidak terhadap perilaku kesehatan (Damayanti et al., 2022). Bahwa teori ini menjelaskan perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa komponen yang mempengaruhi kepatuhan dalam penggunaan OAD, yaitu kerentanan yang dirasakan akibat timbulnya efek samping jika tidak patuh menggunakan OAD dengan baik (*Perceived Susceptibility*), keparahan yang dirasakan akibat komplikasi penyakit (*Perceived severity*), manfaat yang dirasakan dari penggunaan OAD dengan baik

(*Perceived benefit*), kepercayaan diri yang dirasakan saat menggunakan OAD (*Perceived self-efficacy*) dan hambatan yang dirasakan yang menghalangi penggunaan OAD secara benar (*Perceived barrier*) (Y. Fitriani et al., 2019). Pada uraian teori HBM tersebut digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, karena teori ini menjelaskan keyakinan ketika motivasi individu seseorang memutuskan sikap untuk melakukan suatu tindakan atau tidak terhadap perilaku kesehatannya, yang dimana teori ini juga dapat memprediksi tingkah laku seseorang. Sikap dan perilaku memiliki hubungan yang menghasilkan keyakinan diri seseorang terhadap pengontrolan penyakit, maka peneliti melakukan penelitian ini untuk mengukur keyakinan pasien DM di RSI tersebut ditinjau dari teori HBM berdasarkan kebiasaan mereka terhadap kepatuhan dalam penggunaan mengkonsumsi antidiabetik oral (OAD). HBM mengasumsikan bahwa individu mengambil perilaku pencegahan ketika mereka percaya ada kemungkinan besar untuk mendapatkan suatu penyakit (persepsi kerentanan), ada dampak negatif yang parah dari penyakit (persepsi keparahan), ada manfaat yang diperoleh dengan mengadopsi perilaku kesehatan, dan ada lebih sedikit hambatan untuk memberlakukan perilaku kesehatan (Huang et al., 2020).

Bahwa berdasarkan latar belakang tersebut diperlukan penelitian ini tentang faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan OAD dengan pendekatan teori HBM yang dilaksanakan pada pasien rawat jalan di RSI Aisyiyah Kota Malang, dikarenakan ingin mengetahui seberapa patuhnya pasien DM dalam penggunaan obat antidiabetik oral (OAD) dengan pendekatan teori *Health Belief Model* dan banyaknya penderita pasien DM rawat jalan di rumah sakit tersebut berjumlah 16.250 pada tahun 2021. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait kepatuhan pasien diabetes mellitus dalam penggunaan OAD dengan pendekatan teori *Health Belief Model* di RSI Aisyiyah Kota Malang agar terapi yang diberikan dapat tercapai secara optimal dan dapat membantu pasien DM yang mendapatkan OAD untuk mencapai kesembuhan dari penyakit yang diderita.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu faktor apakah yang berpengaruh terhadap kepatuhan dalam penggunaan OAD di RSI Aisyiyah, Kota Malang berdasarkan teori *Health Belief Model*?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan menganalisa faktor yang berpengaruh berdasarkan teori HBM terhadap kepatuhan pasien Diabetes Melitus dalam penggunaan OAD di RSI Aisyiyah, Kota Malang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui besarnya pengaruh faktor perilaku berdasarkan teori HBM secara simultan terhadap kepatuhan dalam penggunaan OAD pada pasien DM.
2. Mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variable pada dalam teori HBM secara parsial terhadap kepatuhan dalam penggunaan OAD pada pasien DM.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian diharapkan mempunyai kegunaan bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1.4.1. Bagi RSI Aisyiyah Kota Malang

Mengetahui faktor perilaku berdasarkan menurut teori HBM yang berpengaruh terhadap kepatuhan dalam penggunaan OAD di RSI Aisyiyah, Kota Malang.

1.4.2. Bagi Pasien

1. Memberikan perubahan kepatuhan dalam mengkonsumsi OAD terhadap pasien DM demi meningkatkan kualitas hidup pasien Rawat Jalan di RSI Aisyiyah, Kota Malang.
2. Meminimalisasi tingkat keparahan penyakit Diabetes Melitus (DM).

1.4.3. Bagi Peneliti

1. Memberikan gambaran serta data untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien DM dalam penggunaan OAD melalui pendekatan teori HBM.

2. Sebagai media latihan untuk mengaplikasikan teori-teori dan konsep selama masa perkuliahan dengan mengadakan penelitian.



1.5. Kebaruan Penelitian

Tabel 1. 1 Kebaruan Penelitian

Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Lokasi Penelitian	Rancangan Penelitian	Indikator Penelitian	Pengumpulan Data
(Almira et al., 2019)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin	Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita Diabetes Melitus (DM) tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin.	Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin	<i>Cross Sectional</i>	Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum OAD pada Penderita Diabetes Melitus	Kuesioner
(Diani et al., 2019)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes Pada Penderita	Menganalisis faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes	Puskesmas Cempaka Banjarmasin.	<i>Cross Sectional</i>	Faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada	Observasi dan Kuesioner

	Diabetes Melitus pada penderita Tipe 2 Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin	Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) di Puskesmas Cempaka Banjarmasin.				penderita Diabetes Melitus	
(Triastuti et al., 2020)	Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang	Mengetahui serta menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kepatuhan konsumsi obat antidiabetes oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSUD Kabupaten Jombang	RSUD Kabupaten Jombang	<i>Cross Sectional</i>	Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus	Kuesioner	